

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *BIG FIVE* DENGAN PEMAAFAN PADA  
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai  
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



Oleh:

**EKA SUSILAWATI**

**NPM: 168110030**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *BIG FIVE* DENGAN PEMAAFAN  
PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI  
DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**EKA SUSILAWATI**

**168110030**

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal  
22 April 2020

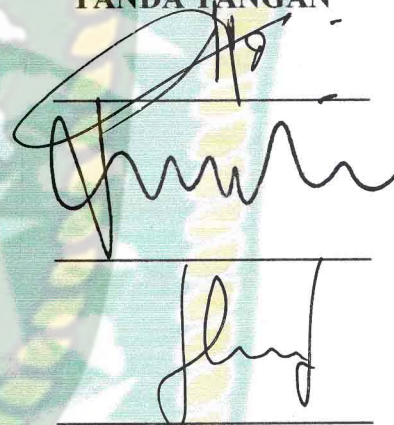
**DEWAN PENGUJI**

Ahmad Hidayat, S. Th. I., Psikolog

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Leni Armayati, M. Si.

**TANDA TANGAN**

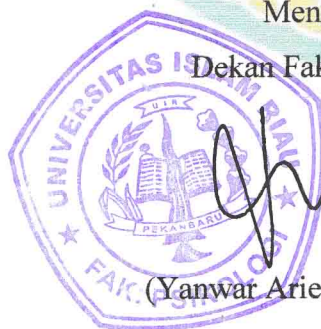


**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 22 April 2020

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Susilawati

Npm : 168110030

Judul Skripsi : Hubungan antara Kepribadian *Big Five* dengan Pemaafan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 22 April 2020

Yang menyatakan,



Eka Susilawati  
168110030



## MOTTO

...dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada.

Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu?

Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

(QS An Nur 24:22)

Tak perlu besusah payah untuk membalas dendam,  
cukup maafkan setiap kesalahan.

Karena memaafkan adalah pembalasan yang terbaik.

~ Penulis ~

PEKANBARU

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum, wr.wb**

Alhamdulillah rabbi 'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Hubungan antara Kepribadian Big Five dengan Pemaafan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri Idris, S.Psi., MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan dosen penasehat akademik.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Ti, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku Pembimbing skripsi serta selaku orang yang cukup memberikan andil besar dalam menyelesaikan perkuliahan penulis.

8. Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Terimakasih kepada staf karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu administrasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis (Afrizal dan Almh. Ermawati) yang telah memberikan dukungan dan menjadi motivasi utama bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga yang lainnya, abang penulis (Jefri Agung dan M. Syahputra), adek penulis (M. Ridho dan Agusman) yang selalu memberikan semangat pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada Mohammad Randy Dwinugraha yang cukup mengambil bagian dalam proses pengerjaan skripsi
12. Terimakasih kepada Piul, Cicul dan Kucel serta teman-teman seangkatan dan adik tingkat Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu dalam proses pengerjaan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 22 April 2020

Eka Susilawati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

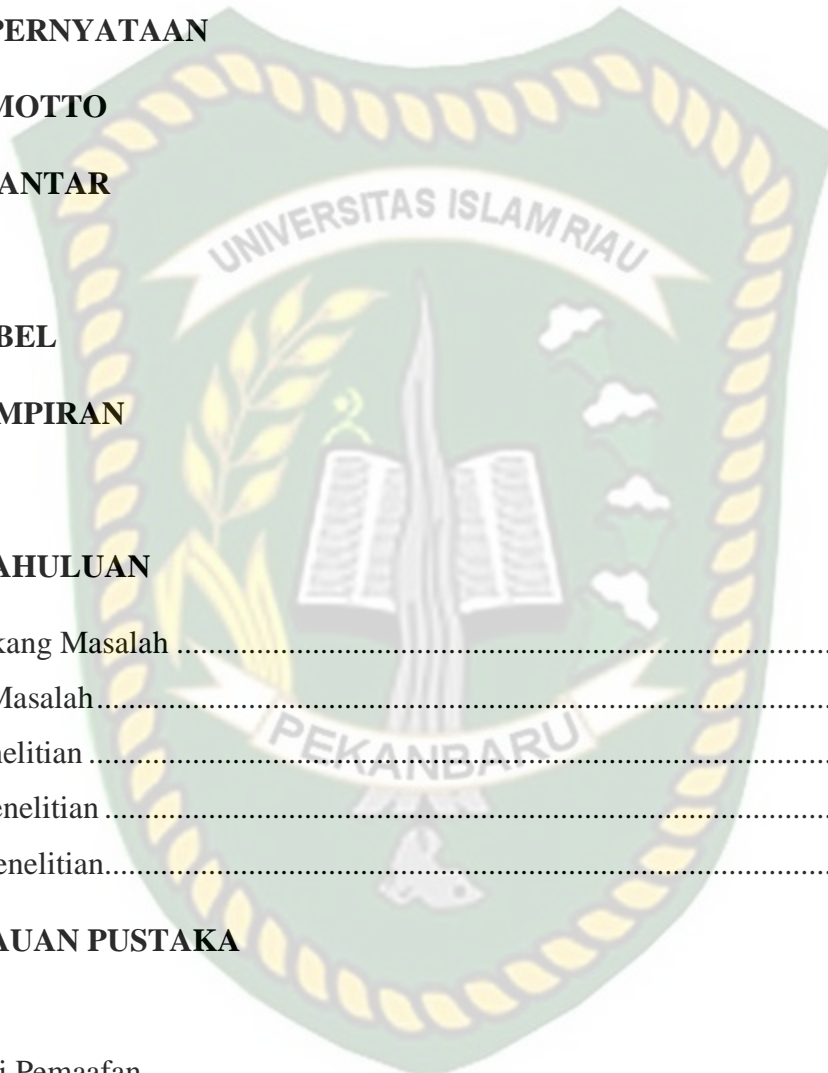
ABSTRAK

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Keaslian Penelitian.....	9

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Pemaafan	
1. Definisi Pemaafan.....	12
2. Aspek-aspek Pemaafan .....	13
3. Proses Pemaafan .....	14
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemaafan .....	15





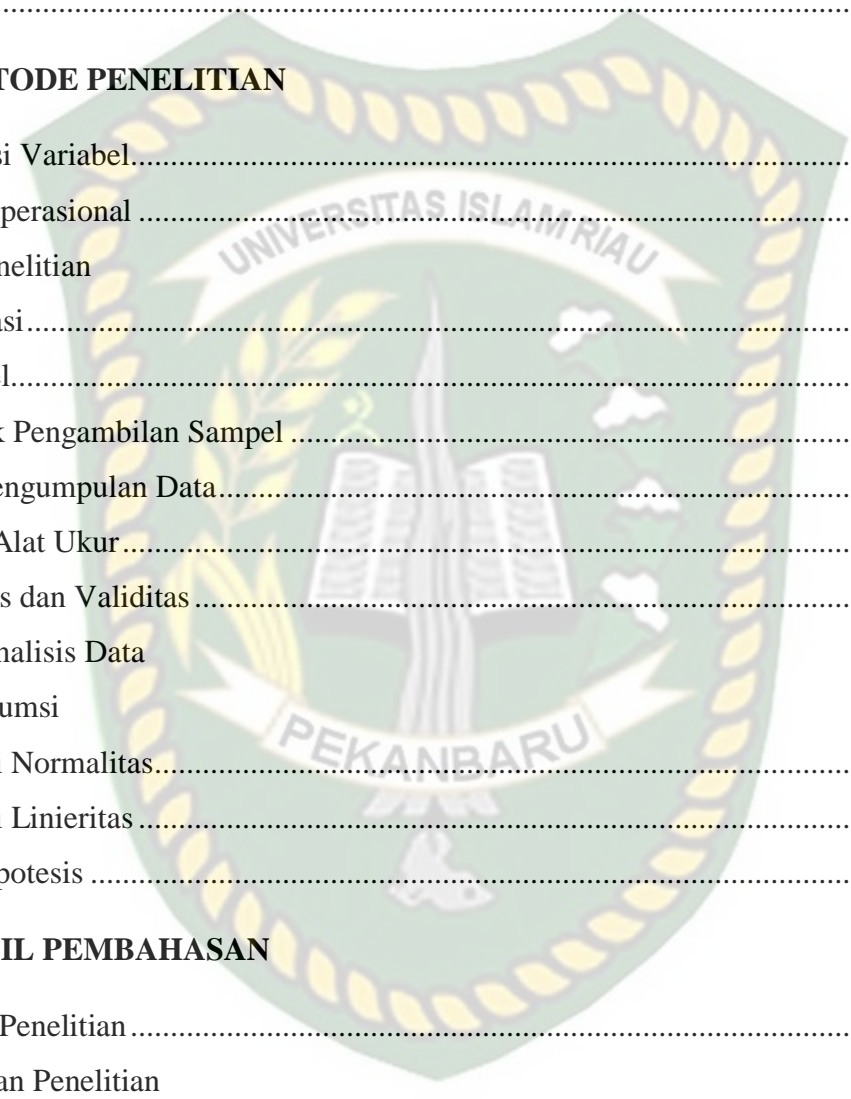
B. Kepribadian	
1. Definisi Kepribadian.....	18
2. Kepribadian <i>Big Five</i> .....	19
3. Dimensi Kepribadian <i>Big Five</i> .....	21
C. Kerangka Berpikir.....	25
D. Hipotesis .....	29

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Identifikasi Variabel.....	30
B. Definisi Operasional .....	30
C. Subjek Penelitian	
1. Populasi.....	31
2. Sampel.....	32
3. Teknik Pengambilan Sampel .....	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	32
E. Uji Coba Alat Ukur .....	36
F. Reliabilitas dan Validitas .....	36
G. Metode Analisis Data	
1. Uji Asumsi	
a. Uji Normalitas.....	41
b. Uji Linieritas .....	42
2. Uji Hipotesis .....	42

### **BAB IV HASIL PEMBAHASAN**

A. Persiapan Penelitian .....	43
B. Pelaksanaan Penelitian .....	44
C. Deskripsi Data Penelitian.....	44
D. Hasil Analisis Data .....	48
E. Pembahasan.....	50





## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	55
B. Saran .....	55

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 **Karakteristik dimensi kepribadian *big five* dengan skor tinggi dan skor rendah**
- Tabel 3.1 **Data Mahasiswa Aktif Semester Genap Tahun Akademik 2016-2019**
- Tabel 3.2 ***Blue Print* Skala Pemaafan Sebelum *Try Out***
- Tabel 3.3 ***Blue Print* Skala Kepribadian *Big Five* Sebelum *Try Out***
- Tabel 3.4 ***Blue Print* Skala Pemaafan Setelah *Try Out***
- Tabel 3.5 ***Blue Print* Skala Pemaafan untuk Riset**
- Tabel 3.6 ***Blue Print* Skala Kepribadian *Big Five* Setelah *Try Out***
- Tabel 3.7 ***Blue Print* Skala Kepribadian *Big Five* untuk Riset**
- Tabel 4.1 **Deskripsi Data Penelitian**
- Tabel 4.2 **Rumus Kategorisasi**
- Tabel 4.3 **Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Pemaafan**
- Tabel 4.4 **Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Kepribadian *Big Five***
- Tabel 4.5 **Hasil Uji Normalitas Skala Pemaafan dan Kepribadian *Big Five***



## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1      UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA  
PEMAAFAN
- LAMPIRAN 2      UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA  
KEPRIBADIAN *BIG FIVE*
- LAMPIRAN 3      UJI NORMALITAS
- LAMPIRAN 4      UJI LINIERITAS
- LAMPIRAN 5      UJI *PEARSON PRODUCT MOMENT*
- LAMPIRAN 6      KATEGORISASI



**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *BIG FIVE* DENGAN PEMAAFAN PADA  
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**Eka Susilawati**

**168110030**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 247 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*. Adapun skala pengukuran pemaafan pada penelitian ini berdasarkan aspek *avoidance motivation*, *revenge motivation*, *benevolence motivation*, sedangkan skala pengukuran kepribadian *big five* berdasarkan dimensi *ekstraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience*. Hasil penelitian ini menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*. Hasil uji analisis yang telah dilakukan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,183 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci: Kepribadian *Big Five* dan Pemaafan**



**RELATIONSHIP BETWEEN THE BIG FIVE PERSONALITY WITH FORGIVENESS  
IN PSYCHOLOGY FACULTY STUDENTS IN ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

**Eka Susilawati**

**168110030**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY**

**ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

**ABSTRACT**

This study aims to determine the relationship between the personality of the big five with forgiveness in the Faculty of Psychology students at the Islamic University of Riau with a total sample of 247 people. The sampling technique in this study uses proportionate stratified random sampling method. The forgiveness measurement scale in this study is based on aspects of avoidance motivation, revenge motivation, benevolence motivation, while the big five personality measurement scale is based on the dimensions of extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism and openness to experience. The results of this study use pearson product moment correlation analysis. The results of the analysis test that has been done show that there is a significant relationship between the personality of big five with forgiveness in the Faculty of Psychology students at the Islamic University of Riau with a correlation coefficient (r) of 0.183 with a significance value of 0.004 ( $p < 0.05$ ).

**Keywords: Big Five Personality and Forgiveness**

العلاقة بين الشخصية الخمس الكبرى (BIG FIVE) مع العفو عند طلاب كلية علم النفس بالجامعة  
الإسلامية الربوية

إيكا سوسيلواتي

168110030

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الربوية

ملخص

علمي الصفح مع الخمسة الكبار شخصية بـ بين العلاقة تحديداً إلى الدراسة هذه تهدف  
شخصاً 247 تبلغ إجمالاً بـ عينة الإسلاميه رداً أو قبحاً مع النفس علم كلية طلاب  
العشوائية العينات أخذت طريقة الدراسة هذه في العينات أخذت تقنية تستخدم  
دافع جوانب علمي الدراسة هذه في الصفح قياس مقاييس يعتمد المتناسق الطبقية  
يئة الشخص قياس مقاييس يعتمد حين في، العنق ودافع، الان تقام ودافع، التجنب  
والانفتاح، والعصبية، والضمير، والموافقة، الان ببساطاً أعاد علمي الكبري الخمس  
تظهر. الملاحظة ارتبطت بباط تحليل الدراسة هذه نتائج تستخدم. الخبرة علمي  
الكبار شخصية بـ بين كبرية علاقة هناك أن إجراؤه تم الذي التحليل اختباره نتائج  
معامل مع الإسلاميه رداً أو جامعة في النفس علم كلية طلاب علمي الصفح مع الخمسة  
( $p < 0.05$ ) 0.004 قيمة بـ قيمة 0.183 (ص) ارتبطت بباط

الكلمات المفتاحية: الشخصية الخمسة الكبرى (Big Five) والعفو

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa termasuk kedalam tahap perkembangan dewasa awal karena pada umumnya mahasiswa berada pada rentang usia 18-24 tahun. Menurut Santrock (2007) dewasa awal tergolong masa transisi, baik transisi secara fisik, transisi secara intelektual maupun transisi peran sosial. Pada masa dewasa awal, individu sudah menciptakan dan menjalin hubungan interpersonal dengan orang disekelilingnya. Dalam berinteraksi dengan orang lain seseorang terkadang berbuat salah kepada orang lain. Begitu juga yang terjadi pada mahasiswa. Mahasiswa dalam menjalin hubungan dengan orang lain baik dengan teman sebayanya ataupun dengan orang yang berada disekitarnya tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik.

Kekecewaan terhadap orang lain yang melakukan ketidakadilan terhadap seseorang menimbulkan perasaan marah, kecewa, kesal, geram dan putus asa. Sering kali perasaan ini ditindaklanjuti dengan tindakan yang cenderung pasif terhadap pelaku seperti sungkan, malu dan takut. Meskipun seseorang merasa bahwa seseorang diperlakukan tidak adil tetapi tidak mudah baginya untuk menyatakan rasa ketidaknyamanan itu kepada orang lain (Kurniati, 2009).

Kurniati (2009) juga menyatakan bahwa semakin perasaan-perasaan ini tidak terungkap, semakin membuat dada sesak dan membuatnya semakin tidak nyaman. Semakin sering hal ini muncul, maka lingkaran perasaan tidak berdaya ini semakin menimbulkan perasaan dendam yang menyakitkan. Apabila dendam ini semakin intens maka dapat menimbulkan niat

melakukan tindakan balas dendam kepada pelaku. Saat kemarahan menjadi dendam seperti ini, tindakan-tindakan brutal dan kriminal bisa saja terjadi.

Beberapa kasus pembunuhan yang bermotif dendam terhadap korban diantaranya yang dilakukan oleh seorang mahasiswa terhadap mantan kekasihnya disebabkan ketidakmampuan pelaku dalam memaafkan.

*Pembunuhan terhadap Ade Sara Angelina Suroto, 19 tahun, yang mayatnya ditemukan di tol JORR Km 49, Bintara, Kota Bekasi, Rabu (5/3) lalu. Pelakunya ialah pasangan kekasih Ahmad Imam Al Hafid dan Assifa Rahmadani. Hafid merupakan mantan kekasih korban. (Koran Sindo, 12/3/2016).*

McCullough (2003) mengatakan bahwa pada masyarakat modern, dengan meningkatnya jumlah stres, kemarahan, kekerasan dan perselisihan, maka dengan memaafkan membuktikan dapat mencegah masalah dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam berinteraksi seseorang terkadang melakukan kesalahan kepada orang lain. Pada sisi lain, seseorang tentu pernah mendapatkan perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau bahkan menyakitkan, dan tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain.

Nashori (2008) menjelaskan bahwa memaafkan adalah menghapus luka atau bekas-bekas luka didalam hati. Boleh jadi ingatan kejadian yang memilukan pada masa lalu masih ada tetapi persepsi kejadian yang menyakitkan hati telah terhapuskan. Untuk mampu memaafkan, seseorang harus mempunyai keberanian untuk menentang perbuatan salah dan keburukan yang diperbuat oleh pelaku terhadap korban.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara informal yang penulis lakukan pada 12 November 2019 kepada S dan R, mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau semester 3 dan 5.



*“aku kalau ada udah sakit hati sama orang, malas aku negur-negurinya lagi. Kalau hatiku udah kena, susah mau baikkannya lagi, apalagi kalau dia udah salah tapi nggak ada niat mau minta maaf, ayok kita musuhan selamanya tapi mungkin kalau dia yang mau negur aku duluan mungkin aku mau maafin.” (S)*

*“aku nggak bisa maafinnya, ya balas dulu dong kesalahannya dia biar impas, kalau udah mungkin bisa aku pertimbangkan mau maafin atau tidak.” (R)*

Hasil wawancara diatas dapat menjelaskan bahwa ketidakmampuan seseorang dalam memaafkan menimbulkan motivasi untuk menghindari dan membalas dendam. Secara psikologis, pemaafan merupakan proses menurunnya motivasi untuk balas dendam dan menghindari interaksi dengan orang yang telah menyakiti sehingga cenderung mencegah seseorang berespon destruktif dan mendorongnya bertingkah laku konstruktif dalam hubungan sosialnya. (McCullough, 2003).

Betapa mulianya memaafkan, sesungguhnya menaruh dendam terhadap kesalahan seseorang itu hal yang membebankan hati. Berikut ini perintah memaafkan dalam Al-Qur'an, semoga dapat menjadikan kita manusia yang mudah memaafkan.

Allah SWT berfirman yang artinya:

*“dan balasan kejelekan itu adalah kejelekan pula, namun siapa yang memaafkan dan memperbaiki hubungannya, maka pahala baginya disisi Allah, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang dzalim.” (QS. Asy-Syura: 40)*

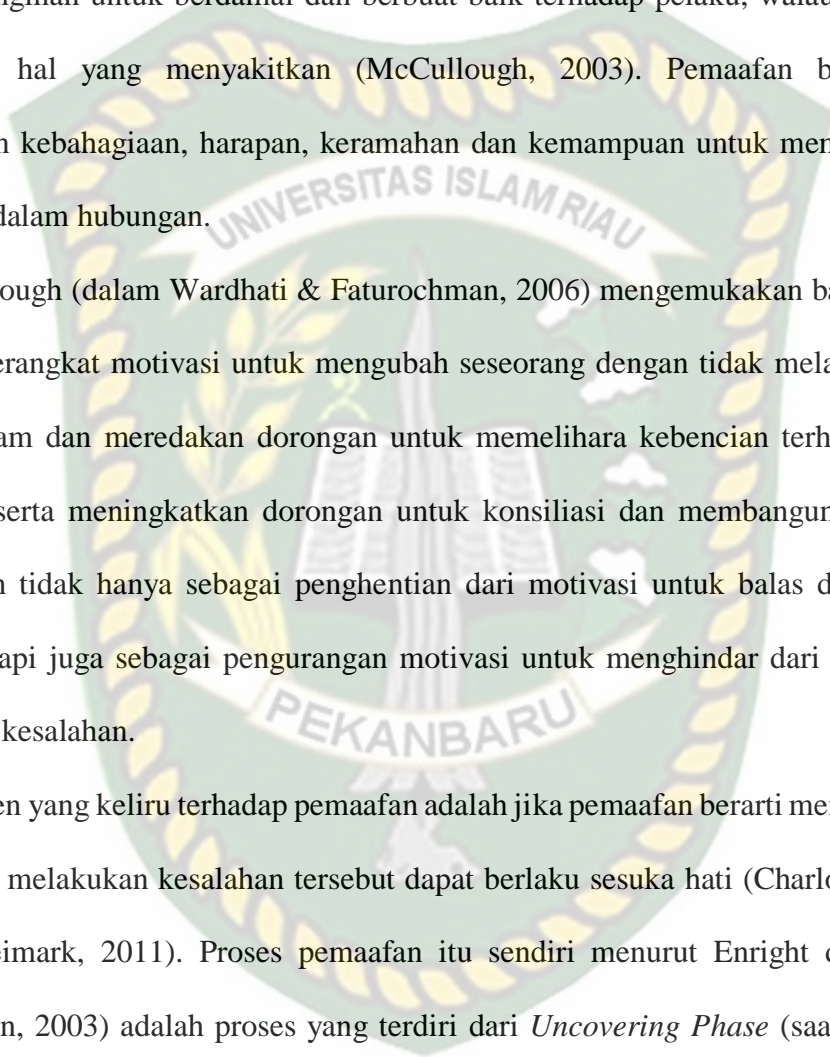
Pemaafan adalah salah satu cara untuk melepaskan emosi-emosi negatif yang muncul akibat perlakuan menyakitkan yang dilakukan seseorang. Semakin besar luka yang dirasakan maka akan semakin sulit pula untuk melakukan pemaafan, dan semakin parah rasa sakit hati

maka semakin lama pula waktu yang diperlukan untuk memaafkan. Pemaafan menggantikan rasa sakit dengan rasa damai (Post & Neimark, 2011)

Pemaafan merupakan sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan hal yang menyakitkan (McCullough, 2003). Pemaafan berkaitan dengan peningkatan kebahagiaan, harapan, keramahan dan kemampuan untuk membangun kembali kedekatan dalam hubungan.

McCullough (dalam Wardhati & Faturochman, 2006) mengemukakan bahwa memaafkan adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang dengan tidak melakukan perbuatan balas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap orang yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi dan membangun hubungan baik. Memaafkan tidak hanya sebagai penghentian dari motivasi untuk balas dendam, menaruh dendam tetapi juga sebagai pengurangan motivasi untuk menghindar dari orang yang telah melakukan kesalahan.

Argumen yang keliru terhadap pemaafan adalah jika pemaafan berarti menunjukkan bahwa orang yang melakukan kesalahan tersebut dapat berlaku sesuka hati (Charlot Witvliet dalam Post & Neimark, 2011). Proses pemaafan itu sendiri menurut Enright dan Cole (dalam Worthington, 2003) adalah proses yang terdiri dari *Uncovering Phase* (saat-saat mengalami kejadian yang menyakitkan dan berulang-ulang memikirkannya), *Decision Phase* (*insight* tentang pentingnya pemaafan), *Work Phase* (saat berempati) dan *Deepening Phase* (merasakan manfaat dari pemaafan dan makna baik dalam membangun hubungan).



Menurut Graziano, Jensen-Campbell & Hair (dalam Fehr, Michele J. Gelfand dan Monisha Nag, 2010) dalam teori *Big Five Personality*, *Agreeableness* paling sering dikaitkan dengan pemaafan. *Agreeableness* didefinisikan sebagai kecenderungan untuk bergaul baik dengan orang lain. Ketika dihadapkan dengan peristiwa konflik, orang menyenangkan melihat teknik kooperatif dan integratif sebagai yang paling tepat, orang yang kurang menyenangkan sebaliknya sering mendukung pernyataan kekuasaan atau pelepasan.

Eysenck (dalam Suryabrata, 2008) menyatakan bahwa kepribadian sebagai keseluruhan oleh perilaku yang akurat maupun potensial dari organisasi yang ditentukan oleh pembawaan lingkungan. Atkinson (2006) memberikan definisi kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri individu terhadap lingkungan. Allport (dalam Suryabrata, 2008) mendefinisikan kepribadian sebagai susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik yang dimaksud Allport meliputi kebiasaan, sikap, keyakinan, nilai, perasaan, keadaan emosional dan motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik secara umum. Menurut Suryabrata (2008) setiap individu pasti berinteraksi dan berusaha beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik atau psikologi sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya.

Secara teoritis ada berbagai pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan suatu kepribadian, salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkaji kepribadian adalah pendekatan *trait*. Didalam pendekatan ini, *trait* mempunyai unit yang fundamental dari kepribadian. Banyak ahli psikologi berkeyakinan bahwa gambaran yang paling baik mengenai struktur *trait* dimiliki oleh *big five*. Menurut McCrae & Costa (dalam Pervin, 2010) *big five* ini merupakan *trait* kepribadian yang digambarkan dalam lima dimensi dasar. Kelima dimensi



itu adalah *openness to experience*, *conscientiousness*, *ekstraversi*, *agreeableness* dan *neuroticism*.

Friedman & Schustack (2008) mengajarkan kepribadian *big five*, dimana *Openness to experience*, orang yang tinggi dalam dimensi ini umumnya terlihat menyenangkan, imajinatif, kreatif dan artistik. Sedangkan orang yang rendah dalam dimensi ini umumnya membosankan, dangkal dan sederhana. *Conscientiousness*, orang yang tinggi dalam dimensi ini umumnya dapat diandalkan, teratur, berhati-hati dan bertanggung jawab. Sedangkan orang yang rendah dalam dimensi ini umumnya cenderung berantakan, ceroboh dan tidak dapat diandalkan. *Ekstraversi*, orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung antusias, penuh semangat, ramah, komunikatif dan dominan. Sedangkan orang yang rendah dalam dimensi ini akan cenderung tidak percaya diri, pemalu, pendiam dan submisif. *Agreeableness*, dimana orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung mudah percaya, penyayang, hangat dan kooperatif. Sedangkan orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung dingin, kejam dan konfrontatif. *Neuroticism*, orang yang tinggi dalam dimensi ini cenderung mudah cemas, gugup dan sensitif. Sedangkan orang yang rendah dalam dimensi ini akan cenderung santai dan tenang.

McCullough (dalam Wardhati dan Faturochman, 2006) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemaafan diantaranya karakteristik kepribadian. Menurut McCullough pencemas, sifat pemaarah dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya pemaafan. Sebaliknya bersifat sosial, keterbukaan, ekspresif dan asertif merupakan faktor pemicu terjadinya pemaafan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kepribadian *Big Five* dengan Pemaafan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau.”



## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah literatur kepustakaan secara umum, terutama pada bidang psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara khusus mengenai hubungan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan yang dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lain untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemaafan.

## E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini, meskipun berbeda dalam hal subjek penelitian dan desain penelitian. Penelitian yang akan dilakukan adalah hubungan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepribadian *big five* sedangkan variabel terikatnya adalah pemaafan.

Penelitian terkait kepribadian *big five* dan pemaafan yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Pemaafan remaja yang pernah ditelantarkan oleh ayahnya (Sari Desty S. Sianturi). Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif (studi kasus) dengan metode pengambilan data observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, subjek sudah melewati keempat tahap-tahap pemaafan yaitu menyadari kemarahan, memutuskan untuk melakukan pemaafan, berusaha untuk melakukan pemaafan serta menemukan dan melepaskan diri dari penjara emosi. Selain itu diketahui bahwa gambaran pemaafan subjek sudah baik dimana subjek telah melakukan pemaafan baik secara *intrapsychic state* maupun interpersonal.
2. Perbedaan pemaafan ditinjau dari tipe kepribadian *big five* pada remaja yang orang tuanya bercerai di Kecamatan Medan Timur (Rohana Uli Nur Munthe, 2010). Skala pengukuran pemaafan dalam penelitian ini menggunakan skala komponen pemaafan, memilih dari unsur-unsur yang telah diklasifikasikan menurut McCullough (1999) yaitu *Avoidance Motivation*, *Revenge Motivation*, *Benevolence Motivation* dan subjek dalam penelitiannya adalah remaja korban perceraian di Kecamatan Medan Timur. Diketahui bahwa tingkat

pemaafan pada remaja yang ditinjau dari *big five personality* yang orang tuanya bercerai di Kecamatan Medan Timur memiliki kategori sangat tinggi.

3. Hubungan antara empati dengan pemaafan remaja dengan orang tua bercerai pada suku jawa (Sulistiyorini Tri Hapsari, 2011). Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara empati dengan pemaafan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,371$  dengan  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan pemaafan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah alat ukur yang digunakan untuk variabel pemaafan yaitu *Transgression Related Interpersonal Motivations* (TRIM-18) yang dikembangkan oleh Michael E. McCullough dan adapun skala yang akan digunakan untuk mengukur kepribadian *big five* adalah skala adaptasi dari skala IPIP-NEO yang disusun oleh Lewis Goldberg pada tahun 1992. Skala berjumlah 50 aitem yang bernama *Transparent Bipolar Adjective*. Skala ini digunakan untuk mengetahui dimensi kepribadian *big five* yang dimiliki oleh seseorang. Subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pemaafan

##### 1. Definisi Pemaafan

Pemaafan didefinisikan sebagai proses yang sengaja mengubah respon negatif dan penuh dendam menjadi respon positif dan keinginan membalas kepada pihak lain berhasil dialihkan menjadi sebuah pemaafan (Fincham, 2009). McCullough (2003) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan serangkaian perilaku dengan cara menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

McCullough, Worthington & Rachel (2002) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan motivasional, menurunnya motivasi untuk balas dendam dan motivasi untuk menghindari orang yang telah menyakiti, yang cenderung mencegah seseorang berespon yang destruktif dalam interaksi sosial dan mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku yang konstruktif terhadap orang yang telah menyakitinya.

Pemaafan dapat menjadi salah satu cara untuk memfasilitasi penyembuhan luka dalam diri seseorang dan antar pribadi yang bermusuhan dan menyakiti. Worthington (2003), mengungkapkan jika korban bisa memberi maaf, berarti korban telah melakukan penggantian emosi negatif (seperti marah atau takut) dari transgresi yang telah dipersepsi individu atau keengganan untuk memaafkan (*unforgiveness*) kearah emosi positif (seperti simpati, empati, belas kasih dan cinta).



Berdasarkan paparan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pemaafan adalah sebagai suatu proses yang disengaja untuk mengubah respon yang negatif menjadi respon yang positif. Kedamaian dan pemahaman akan diperoleh saat penderitaan yang dirasakan hilang dan keinginan membalas kepada pihak lain berhasil dialihkan. Hal ini akan terlihat berbeda pada masing-masing individu karena perbedaan nilai, budaya, lingkungan ataupun kepribadian.

## 2. Aspek-aspek Pemaafan

McCullough (2003) membagi pemaafan kedalam beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

### a. *Avoidance Motivation*

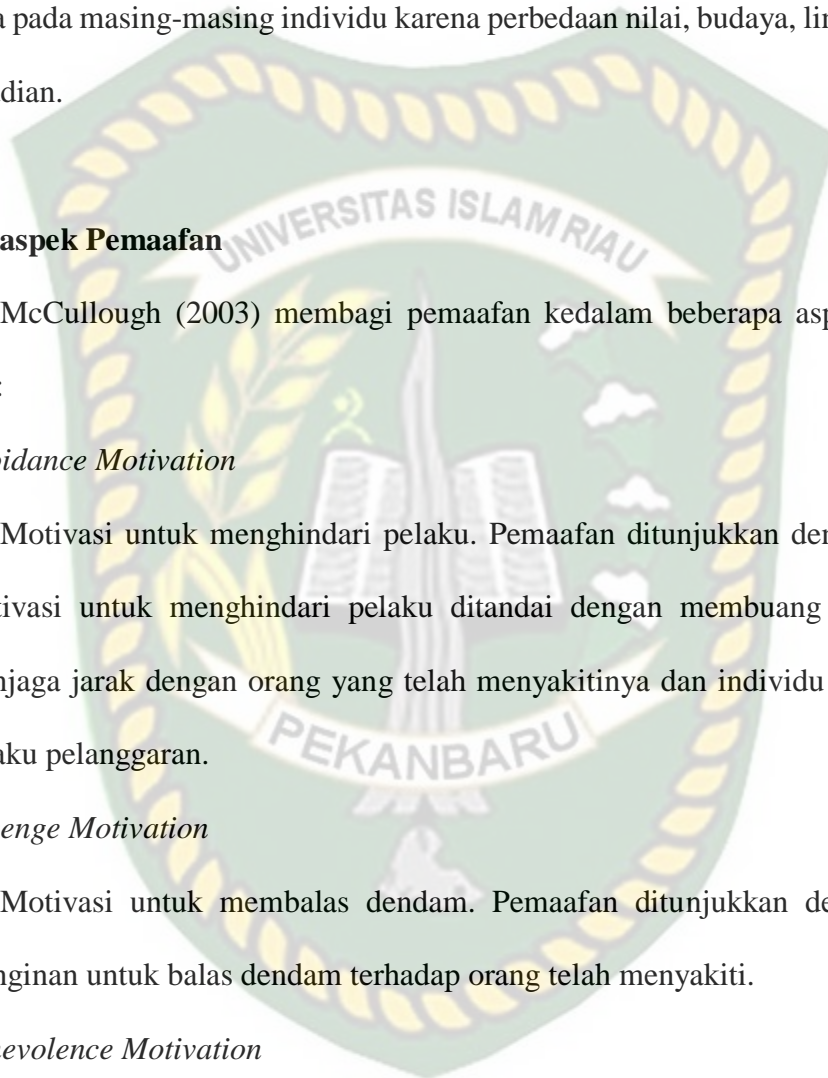
Motivasi untuk menghindari pelaku. Pemaafan ditunjukkan dengan menurunnya motivasi untuk menghindari pelaku ditandai dengan membuang keinginan untuk menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya dan individu menarik diri dari pelaku pelanggaran.

### b. *Revenge Motivation*

Motivasi untuk membalas dendam. Pemaafan ditunjukkan dengan membuang keinginan untuk balas dendam terhadap orang telah menyakiti.

### c. *Benevolence Motivation*

Motivasi melakukan niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya. Pemaafan ditunjukkan dengan meningkatnya motivasi melakukan niat baik dan berdamai dengan pelaku yang telah menyakiti.



Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemaafan terdiri dari tiga aspek yakni motivasi untuk menghindari pelaku, motivasi untuk membalas dendam dan motivasi melakukan niat baik dan keinginan untuk berdamai.

### 3. Proses Pemaafan

Dalam diri seseorang saat pemberian maaf dilakukan terjadi akibat serangkaian proses. Enright (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan adanya empat fase untuk pemberian maaf yaitu:

- a. Fase pengungkapan (*uncovering phase*), dimana ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam, ia mencoba membangun kesadaran bahwa semua orang memiliki kemarahan saat disakiti namun pilihannya apakah ia akan membuangnya atau mempertahankan rasa marahnya tersebut.
- b. Fase keputusan (*decision phase*), dimana ketika seseorang mulai berpikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk memaafkan. Pada fase ini seseorang mempunyai “perubahan pikiran” dan memilih untuk memaafkan. Seseorang bekerja keras untuk memaafkan dari waktu ke waktu.
- c. Fase tindakan (*work phase*), dimana adanya tingkat pemikiran baru untuk secara aktif memberikan maaf kepada orang yang telah melukai hati. Pada fase ini seseorang memerlukan empati dan niat baik untuk memaafkan.
- d. Fase pendalaman (*outcome/deepening phase*), dimana internalisasi kebermaknaan dari proses memaafkan. Disini seseorang memahami bahwa dengan memaafkan, ia akan memberi manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan dan juga sesama orang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberian maaf terdiri dari empat fase yakni pengungkapan (*uncovering phase*), keputusan (*decision phase*), tindakan (*work phase*) dan pendalaman (*outcome/deepening phase*).

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemaafan

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemberian maaf yakni (dalam Wardhati & Faturochman, 2006):

##### a. Empati

Empati yakni kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambil alihan peran. Melalui empati, seseorang dapat memahami perasaan pihak yang menyakiti merasa bersalah dan tertekan akibat perilaku yang menyakitkan terhadap pihak yang menyakiti. Dengan alasan itulah beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap proses pemaafan. Empati mempengaruhi pemaafan dimana ketika pelaku meminta maaf pada pihak yang telah disakiti maka hal itu dapat membuat korban lebih berempati dan kemudian termotivasi untuk memaafkannya.

##### b. Atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya

Penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu. Artinya, setiap perilaku ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu (termasuk pemaafan) dimasa mendatang. Dibandingkan dengan orang yang tidak memaafkan pelaku, orang yang memaafkan cenderung menilai pihak yang bersalah lebih baik dan penjelasan akan kesalahan yang diperbuatnya cukup adekuat dan jujur. Pemaaf pada umumnya menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah dan tidak bermaksud menyakiti

sehingga ia mencari penyebab lain dari peristiwa yang menyakitkan itu. Perubahan penilaian terhadap peristiwa yang menyakitkan ini memberikan reaksi emosi positif yang nantinya akan memunculkan pemberian maaf terhadap pelaku.

c. Tingkat kelukaan

Beberapa orang menyangkal sakit hati yang mereka rasakan untuk mengakuinya sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan. Terkadang rasa sakit membuat mereka takut seperti orang diperlakukan secara kejam dan dikhianati. Mereka merasa takut mengakui sakit hatinya karena bisa mengakibatkan mereka membenci orang yang sangat dicintainya, meskipun telah melukai mereka. Pada sisi lain, banyak orang yang merasa sakit hati ketika mendapatkan bukti bahwa hubungan interpersonal yang mereka kira akan bertahan lama ternyata hanya bersifat sementara. Merekapun menggunakan berbagai cara untuk menyangkal rasa sakit hati mereka. Hal ini seringkali menimbulkan kesedihan yang mendalam dan ketika hal ini terjadi maka pemaafan tidak bisa atau sulit terwujud.

d. Karakteristik kepribadian

Ciri kepribadian tertentu seperti *extrovert* menggambarkan beberapa karakter yakni bersifat sosial, ekspresif, asertif dan keterbukaan. Karakter yang hangat, menyenangkan, jujur, kooperatif, tidak mementingkan diri, sopan, dermawan, fleksibel dan juga cenderung menjadi empatik dan bersahabat. Karakter lain yang diduga berperan adalah cerdas, imajinatif, kreatif, analitis dan bersahaja.

McCullough (2003) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemaafan diantaranya karakteristik kepribadian. Menurut McCullough pencemas, sifat pemaaf dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat



munculnya pemaafan. Sebaliknya bersifat sosial, keterbukaan, ekspresif dan asertif merupakan faktor pemicu terjadinya pemaafan.

e. Kualitas hubungan

Komitmen yang tinggi dalam sebuah relasi dapat menjadikan seseorang lebih mudah memaafkan kesalahan orang yang telah menyakitinya.

## B. Kepribadian

### 1. Definisi Kepribadian

Menurut Pervin dkk (2010) kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari perasaan, pola-pola pikiran dan perilaku yang konsisten. Sedangkan menurut Feist & Feist (2009) kepribadian adalah pola sifat (watak) dan sebuah karakter unik yang memberikan konsisten sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang.

Berbagai definisi tentang kepribadian memiliki lima persamaan yaitu sebagai berikut (Suryabrata, 2008):

- a. Kepribadian bersifat khas, dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan seseorang dengan orang lain, semacam tanda tangan atau sidik jari dan bagaimana individu berbeda dengan orang lain.
- b. Kepribadian bersifat umum, menunjuk kepada sifat umum seseorang berupa pikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistematis terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
- c. Kepribadian berjangka lama, dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet atau tidak mudah berubah sepanjang hayat. Perubahan kepribadian biasanya bersifat bertahap atau akibat merespon sesuatu kejadian yang luar biasa.



- d. Kepribadian dapat berfungsi baik atau buruk, maksudnya kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia.
- e. Kepribadian bersifat kesatuan, dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsistensi.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu peran atau wajah yang khas yang mewakili sifat dan pola pikiran dari setiap individu yang terbentuk dari lingkungannya dan bersifat tetap sehingga membedakan individu satu dengan yang lainnya.

## 2. Kepribadian *Big Five*

Dimulai pada tahun 1960 dan semakin meningkat pada tahun 1980, 1990 serta pada tahun 2000 dimana tokoh pelopornya adalah Allport dan Cattell. Kepribadian *big five* yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima dimensi kepribadian yang dibentuk menggunakan analisis faktor. Lima dimensi *trait* kepribadian tersebut adalah *ekstraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience* (Friedman & Schustack, 2008).

*Big five* merupakan kepribadian dengan pendekatan *trait* yang didukung oleh penelitian yang mendalam dan menghasilkan bahwa kepribadian dapat dilihat dalam lima dimensi. Kelima dimensi ini muncul dari penelitian faktor analisis melalui berbagai tes dan skala kepribadian. Menurut Goldberg (dalam Pervin, 2010) “*big*” memiliki arti bahwa setiap dimensi menggunakan *trait* yang lebih spesifik dalam jumlah yang besar. Kelima

dimensi tersebut adalah *openness to experience* (O), *conscientiousness* (C), *ekstraversi* (E), *agreeableness* (A) dan *neuroticism* (N) yang kemudian disingkat menjadi OCEAN.

Feist & Feist (2009) menyatakan bahwa *big five* adalah salah satu kepribadian yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku seseorang. Suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah dominan kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima faktor tersebut adalah *openness to experience*, *conscientiousness*, *ekstraversi*, *agreeableness* dan *neuroticism*. Diantara kelima faktor tersebut, manusia cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang dominan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian *big five* adalah sebuah kesepakatan diantara pendekatan teoritis yang mengacu pada lima dimensi kepribadian yang terdiri dari *openness to experience*, *conscientiousness*, *ekstraversi*, *agreeableness* dan *neuroticism*. Diantara kelima dimensi tersebut, manusia cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang dominan.

### 3. Dimensi Kepribadian *Big Five*

Model *big five* awalnya dikemukakan oleh Tupes dan Christal atas dasar analisis berbagai data menetapkan konstruk variabel bipolar yang dipengaruhi oleh Cattell yaitu *surge* (*ekstraversi*), *agreeableness*, *conscientiousness* (*dependability*), *emotional stability dan culture, intellect, openness* (Goldberg, 2004). Banyak peneliti percaya bahwa perbedaan individu dapat dikelompokkan dalam lima dimensi yang luas dan bipolar (Jhon & Srivastava, McCrae & Costa dalam Pervin, 2010), dimensi-dimensi yang dikenal luas dalam bidang profesional sebagai lima besar (*big five*). Istilah “lima besar” untuk pertama

kalinya dinyatakan oleh Lewis Goldberg pada tahun 1981 ketika melukiskan konsistensi temuan-temuan analisis faktor sifat kepribadian, sedangkan Costa & McCrae masih melakukan penelitian mengenai tiga faktor mereka (*neuroticism*, *ekstraversi* dan *openness to experience*).

Goldberg mengembangkan kuesioner versi singkat berupa inventori bipolar (Pervin, 2010). Goldberg mempelopori adanya bank sistem aitem mengenai inventori kepribadian yang dipublikasikan dalam *International Personality Item Pool (IPIP) website*. IPIP *website* adalah usaha secara internasional untuk mengembangkan sebuah inventori kepribadian yang berasal dari aitem-aitem dominan publik dan skala tersebut digunakan untuk tujuan ilmiah maupun komersil.

Adapun dimensi-dimensi dalam kepribadian *big five* adalah sebagai berikut (McCrae & Costa dalam Feist & Feist, 2009):

a. *Ekstraversi* atau Ekstraversi

*Ekstraversi* menggambarkan seseorang yang ceria, menyenangkan, senang berkumpul, cenderung penuh kasih sayang, semangat, antusias, dominan, ramah dan komunikatif. Sebaliknya, individu dengan skor *ekstraversi* rendah biasanya pasif, pendiam, tertutup, penyendiri, tidak memiliki cukup kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang kuat, tidak percaya diri, cenderung pemalu dan subminif.

b. *Agreeableness* atau Kesepakatan

*Agreeableness* menggambarkan seseorang yang cenderung ramah, mudah percaya, kooperatif, hangat, murah hati, mudah menerima, pengalah dan mempunyai perilaku yang baik. Seseorang dengan skor *agreeableness* rendah biasanya mudah kesal, penuh curiga, tidak ramah, pelit dan penuh kritik terhadap orang lain.



c. *Conscientiousness* atau Kegigihan

Seorang *conscientiousness* umumnya bertanggung jawab, teratur, dapat diandalkan, berhati-hati, tepat waktu, pekerja keras dan mampu bertahan. Sebaliknya, seseorang dengan skor rendah pada dimensi ini cenderung ceroboh, tidak dapat diandalkan, berantakan, pemalas serta tidak memiliki tujuan.

d. *Neuroticism* atau Neurotisme

*Neuroticism* menggambarkan seseorang yang cenderung gugup, sensitif, mudah cemas, temperamental, emosional, mengasihi diri sendiri dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres. Sebaliknya, seseorang dengan skor rendah pada dimensi ini cenderung santai, tenang, tidak temperamental, tidak emosional dan puas terhadap dirinya sendiri.

e. *Openness to Experience* atau Keterbukaan pada Pengalaman

Seseorang yang *openness to experience* umumnya terlihat imajinatif, kreatif, menyenangkan, artistik, penuh rasa penasaran, terbuka dan lebih memilih variasi. Orang dengan skor rendah pada dimensi ini umumnya dangkal, membosankan atau sederhana, konvensional, rendah hati, konservatif dan tidak terlalu penasaran terhadap sesuatu.

Secara garis besar, rangkuman karakteristik *big five personality* dengan skor rendah dan skor tinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Karakteristik dimensi kepribadian *big five* dengan skor rendah dan skor tinggi

Skor Rendah	Skala Dimensi	Skor Tinggi
Kalem, santai, tidak emosional, merasa aman, puas dengan diri sendiri	<b>Neuroticism atau Neurotisme</b> Mengukur penyesuaian versus stabilitas emosi. Mengidentifikasi kerentanan individu terhadap ide-ide tidak realistis, keinginan, atau dorongan yang berlebihan, tekanan psikologis dan kegagalan untuk memberikan respon-respon yang tepat.	Mudah khawatir, tegang, emosional, merasa tidak aman, merasa tidak cukup baik, hipokondriakal
Tertutup, kalem, tidak antusias, datar, berorientasi pada tugas, mudah lelah dan pendiam	<b>Ekstraversi atau Ekstraversi</b> Mengukur kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, tingkat aktivitas, kebutuhan untuk mendapatkan stimulasi dan kapasitas untuk berbahagia.	Gemar bersosialisasi, senang berbicara, aktif, berorientasi pada orang, optimis, menyukai perhatian, penuh kasih sayang
Konvensional, membumi, memiliki minat yang sempit, tidak artistik dan tidak analitis	<b>Openness to Experience atau Keterbukaan pada Pengalaman</b> Mengukur pencarian yang proaktif dan penghargaan pada setiap pengalaman, toleransi berbagi serta eksplorasi terhadap hal-hal yang tidak biasa.	Ingin tahu, memiliki minat yang luas, kreatif, orisinal, imajinatif dan tidak tradisional
Sinis, penuh kecurigaan, tidak kooperatif, kasar, jahat, tidak pemaaf,	<b>Agreeableness atau Kesepakatan</b> Mengukur kualitas orientasi interpersonal sepanjang kontinum	Berhati lembut, gemar membantu, penuh kepercayaan,

mudah terganggu dan manipulatif	yang bergerak dari penuh kasih sayang hingga antagonis dalam pikiran, perasaan dan perbuatan.	polos dan langsung pada permasalahan
Tidak memiliki tujuan, tidak dapat diandalkan, pemalas, tidak berhati-hati, ceroboh, pelupa, memiliki keinginan yang lemah dan hedonistik	<b>Conscientiousness atau Kegigihan</b> Mengukur tingkat organisasi, kekakuan dan motivasi untuk berperilaku yang mengarah pada tujuan dalam diri individu. Membandingkan seseorang yang dapat diandalkan dan cepat mengambil tindakan dengan mereka yang lambat.	Terorganisasi, dapat diandalkan, pekerja keras, memiliki disiplin diri, tegas, gigih, rapi, ambisius dan kaku

### C. Kerangka Berpikir

Seseorang terkadang berbuat salah saat berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial, begitu juga yang terjadi pada mahasiswa. Mahasiswa dalam menjalin hubungan dengan orang lain baik teman sebayanya ataupun dengan orang yang berada disekitarnya tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik. Mahasiswa tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan serta menimbulkan perasaan dendam. Hal inilah yang membuat hubungan mahasiswa dengan orang disekelilingnya menjadi bermasalah sehingga membutuhkan sikap untuk memaafkan.

McCullough (dalam Wardhati & Faturochman, 2006) mengemukakan bahwa memaafkan adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang dengan tidak melakukan perbuatan balas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap orang yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi dan membangun hubungan baik. Memaafkan tidak hanya sebagai penghentian dari motivasi untuk balas dendam, menaruh

dendam tetapi juga sebagai pengurangan motivasi untuk menghindar dari orang yang telah melakukan kesalahan.

McCullough (2003) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemaafan diantaranya karakteristik kepribadian. Menurut McCullough pencemas, sifat pemaarah dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya pemaafan. Sebaliknya bersifat sosial, keterbukaan, ekspresif dan asertif merupakan faktor pemicu terjadinya pemaafan. Kepribadian merupakan dimensi yang berbeda-beda yang dimiliki setiap orang dan merupakan karakter unik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Feist & Feist (2009) bahwa kepribadian adalah sebuah karakter unik dan pola sifat (watak) yang memberikan konsisten sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *trait* dalam kepribadian untuk menjelaskan hubungan kepribadian dengan pemaafan pada mahasiswa. Adapun pendekatan *trait* dalam kepribadian yang akan digunakan yakni kepribadian faktor Lima Besar atau yang lebih dikenal *Big Five Personality* (McCrae & Costa dalam Pervin, 2010). Kepribadian *big five* diartikan sebagai pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian seseorang melalui *trait* yang tersusun dalam lima dimensi kepribadian yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *ekstraversi*, *agreeableness* dan *neuroticism*.

Kepribadian *openness to experience* mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsif. Individu dengan *openness to experience* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki imajinasi dan kehidupan yang indah. Sedangkan individu dengan *openness to experience* yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan dan keamanan bersama, juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit,



konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan. *Openness to experience* dapat membangun pertumbuhan pribadi. Pencapaian kreativitas lebih banyak pada orang yang memiliki tingkat *openness to experience* yang tinggi, juga memiliki rasa ingin tahu, kreatif, terbuka terhadap pengalaman, lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah (McCrae & Costa dalam Pervin, 2010).

Kepribadian *conscientiousness* atau disebut juga *impulsive control* yang menggambarkan keteraturan dan disiplin diri seseorang. Individu yang *conscientiousness* memiliki nilai kebersihan dan ambisi, yang biasanya digambarkan sebagai orang yang tepat waktu dan ambisius. Kepribadian *ekstraversi* dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, memiliki emosi yang positif, senang bergaul, tertarik dengan banyak hal, energik, ambisius, juga ramah terhadap orang lain. *Ekstraversi* dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial seseorang (McCrae & Costa dalam Pervin, 2010).

Kepribadian *agreeableness* dapat disebut juga *social adaptability* yang mengidentifikasi seseorang yang ramah, menghindari konflik, memiliki kepribadian yang selalu mengalah dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Individu yang *agreeableness* digambarkan sebagai seseorang yang suka membantu dan penyayang (McCrae & Costa dalam Pervin, 2010).

Kepribadian *neuroticism* menggambarkan seseorang yang memiliki masalah emosi yang negatif seperti rasa tidak aman dan rasa khawatir. Secara emosional mereka labil, mereka juga merubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Individu dengan *neuroticism* yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup, dibandingkan dengan *neuroticism* yang tinggi. Selain memiliki kesulitan dalam berkomitmen dan menjalin hubungan, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, kepribadian yang mudah

mengalami kecemasan, rasa marah, depresi dan cenderung memiliki *emotionally reactive* (McCrae & Costa dalam Pervin, 2010).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Munthe (2010) mengenai Perbedaan *Forgiveness* ditinjau dari Tipe Kepribadian *Big Five* pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai di Kecamatan Medan Timur diperoleh hasil bahwa tipe kepribadian *Ekstraversi* memiliki pemaafan paling tinggi kemudian disusul *Agreeableness*, *Openness to Experience*, *Conscientiousness* dan *Neuroticism* terhadap pemaafan.

Berdasarkan uraian diatas, maka kepribadian dalam setiap dimensi itu berbeda, mungkin memberikan perbedaan pada kondisi yang dihadapi oleh seseorang. Tingkat dimensi kepribadian yang ada pada mahasiswa satu berbeda dengan mahasiswa lainnya dan setiap dimensi kepribadian berbeda pula terhadap pemberian pemaafan pada orang.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Identifikasi Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Sesuai judul penelitian yang akan diteliti, maka variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah:

Variabel bebas (X) : Kepribadian *Big Five*

Variabel terikat (Y) : Pemaafan

#### B. Definisi Operasional

##### 1. Pemaafan

Pemaafan adalah suatu proses yang disengaja yang mengubah respon yang negatif dan penuh dendam menjadi respon yang positif dan keinginan membalas kepada pihak lain berhasil dialihkan menjadi sebuah pemaafan. Pemaafan diukur menggunakan *Transgression Related Interpersonal Motivations (TRIM-18)* yang dikembangkan oleh Michael E. McCullough. Aspek pemaafan terdiri dari tiga unsur yaitu *Avoidance Motivation, Revenge Motivation, Benevolence Motivation*.

##### 2. Kepribadian Big Five

Kepribadian ditinjau dari Big Five Model merupakan pengelompokkan kepribadian yang mengacu pada lima dimensi dari McCrae & Costa dan Goldberg, dimensi dasar kepribadian manusia yaitu *ekstraversi, agreeableness, conscientiousness, neuroticism*

dan *openness to experience*. Diantara kelima faktor tersebut, manusia cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang dominan. Skala yang digunakan adalah adaptasi dari IPIP (*Interpersonal Personality Item Pool*).

## C. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 849 mahasiswa aktif Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau Tahun Akademik 2016-2019 dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Data Mahasiswa Aktif Semester Genap Tahun Akademik 2016-2019**

No.	Angkatan Tahun	Semester	Jumlah
1.	2016	VIII	198
2.	2017	VI	213
3.	2018	IV	229
4.	2019	II	209
<b>Total Jumlah Populasi</b>			849

Sumber: Data bagian akademik di Tata Usaha, 2020

### 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada tabel penentuan jumlah sampel dalam Sugiyono (2011) dengan populasi 849 dan diambil tingkat kesalahan 5% maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 247 orang.



### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional (Sugiyono, 2011).

#### D. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Skala Pemaafan

Variabel pemaafan dalam penelitian ini diukur dengan *Transgression Related Interpersonal Motivations (TRIM-18)*. *Transgression Related Interpersonal Motivations (TRIM-18)* adalah skala yang dikembangkan oleh Michael E. McCullough dan digunakan untuk mengetahui seberapa besar seorang individu memiliki sikap memaafkan. Menurut McCullough aspek pemaafan terdiri dari tiga unsur yaitu *avoidance motivation* yaitu motivasi penghindaran terhadap orang yang memiliki salah, *revenge motivation* yaitu motivasi untuk membalas dendam dan *benevolence motivation* yaitu motivasi melakukan kebaikan.

Skala disusun berdasarkan modifikasi model skala Likert yang dibuat dalam empat alternatif yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek ketengah (*Central Tendency Effect*).

Pemberian skor pada masing-masing aitem baik unruk aitem *favorable* maupun *unfavorable* dengan cara memberikan nilai 1 sampai dengan 4. Untuk aitem *favorable* jawaban sangat sesuai (SS) diberi nilai 4, sesuai (S) diberi nilai 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai 2 dan sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavorable* pemberian nilai seperti pada nilai aitem *favorable* namun berlaku nilai sebaliknya yaitu untuk jawaban sangat sesuai (SS) diberikan nilai 1, sesuai (S) diberikan nilai 2, tidak sesuai (TS) diberikan nilai 3 dan sangat tidak sesuai (STS) diberikan nilai 4.

**Tabel 3.2**

***Blue Print Skala Pemaafan Sebelum Try Out***

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Avoidance Motivation</i>	-	2,5,7,10,11,15,18	7
2.	<i>Revenge Motivation</i>	-	1,4,9,13,17	5
3.	<i>Benevolence Motivation</i>	3,6,8,12,14,16	-	6
<b>Total</b>		<b>6</b>	<b>12</b>	<b>18</b>

2. Skala Kepribadian *Big Five*

Adapun skala yang akan digunakan untuk mengukur kepribadian *big five* pada penelitian ini adalah skala adaptasi dari skala IPIP-NEO yang disusun oleh Goldberg pada tahun 1992. Skala berjumlah 50 aitem yang bernama *Transparant Bipolar Adjective*. Adapun dimensi yang diukur dalam skala ini adalah *openness to experience, conscientiousness, ekstraversion, agreeableness* dan *neuroticism*.

Skala disusun berdasarkan modifikasi model skala Likert yang dibuat dalam empat alternatif yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek ketengah (*Central Tendency Effect*).

Pemberian skor pada masing-masing aitem baik unruk aitem *favorable* maupun *unfavorable* dengan cara memberikan nilai 1 sampai dengan 4. Untuk aitem *favorable* jawaban sangat sesuai (SS) diberi nilai 4, sesuai (S) diberi nilai 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai 2 dan sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavorable* pemberian nilai seperti pada nilai aitem *favorable* namun berlaku nilai sebaliknya yaitu untuk jawaban sangat sesuai (SS) diberikan nilai 1, sesuai (S) diberikan nilai 2, tidak sesuai (TS) diberikan nilai 3 dan sangat tidak sesuai (STS) diberikan nilai 4.

**Tabel 3.3**

***Blue Print Skala Kepribadian Big Five Sebelum Try Out***

No.	Dimensi	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1.	Neurotisme, dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk menahan stress	9, 19, 49	4, 14, 24, 29, 34, 39, 44	10
2.	Ekstraversi, merujuk pada kecenderungan tingkat kesenangan seseorang akan hubungan	1, 11, 21, 31, 41	6, 16, 26, 36, 46	10
3.	Keterbukaan terhadap pengalaman, merujuk pada kecenderungan tentang minat seseorang	5, 15, 25, 35, 50	10, 20, 30, 40, 45	10

4.	Kesepakatan, dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain	7, 17, 27, 37, 42, 47	2, 12, 22, 32	10
5.	Kegigihan, dimensi ini merujuk kepada kecenderungan jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang	3, 13, 23, 43, 48	8, 18, 28, 38, 33	10
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>26</b>	<b>50</b>

#### E. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur bertujuan melihat tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alat ukur yang diujicobakan adalah skala pemaafan dan kepribadian *big five* yang diujicobakan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Skala disebarakan kepada 80 orang mahasiswa angkatan 2016-2019. Uji coba dilakukan pada tanggal 02 Maret 2020 dan 03 Maret 2020. Uji coba ini dilakukan untuk mendapat aitem-aitem yang layak digunakan sebagai alat ukur.

Sebuah skala dapat digunakan jika dikatakan valid dan reliabel berdasarkan statistik dengan melalui uji coba (*try out*) terlebih dahulu. Uji coba dilakukan pada mahasiswa dengan sampel yang memiliki karakteristik yang sama. Setelah melakukan uji coba maka selanjutnya diberikan skor dan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan program SPSS 23.0 *for windows*.



## F. Reliabilitas dan Validitas

### 1. Reliabilitas

Menurut Azwar (2010) reliabilitas yaitu sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya dimana reliabilitas mengacu pada ketetapan atau konsistensi. Nilai reliabilitas berkisar dari 0 sampai dengan 1, semakin koefisien reliabilitas mendekati angka 1 berarti semakin tinggi reliabilitas dan sebaliknya, nilai yang mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Mengetahui nilai reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini, maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan komputasi program SPSS 23.0 for windows.

Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa skala pemaafan memiliki reliabilitas sebesar 0,886 dan reliabilitas skala kepribadian *big five* sebesar 0,838. Dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan maka ditarik kesimpulan reliabilitas kedua skala dari masing-masing variabel cukup tinggi karena mendekati 1,00.

### 2. Validitas

Menurut Azwar (2010) validitas yakni sejauh mana ketepatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat tes memiliki validitas tinggi jika memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan alat tes tersebut. Validitas penelitian ini menggunakan validitas isi dimana validitas diestimasi lewat pengukuran terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgement*. *Professional judgement* dilakukan oleh pembimbing. Azwar menyatakan bahwa apabila koefisien validitas atau daya beda setiap aitem kurang dari 0,3 dianggap sebagai aitem yang tidak memuaskan. Artinya daya beda setiap aitem memiliki nilai yang rendah. Nilai berkisar dari 0,3 sampai dengan 0,5 dianggap memberikan kontribusi yang baik. Artinya

daya beda setiap aitem memiliki nilai yang tinggi. Namun, apabila jumlah aitem tidak mencukupi sebagai jumlah yang diinginkan maka batas kriteria nilai bisa diturunkan menjadi 0,25 (Azwar, 2010).

Adapun jumlah aitem skala pemaafan yang sah dari 18 aitem adalah 17 aitem dengan nilai berkisar 0,404 sampai dengan 0,666. Aitem gugur berjumlah 1 aitem. Berikut gambaran jumlah aitem yang valid untuk skala pemaafan dan dapat dilihat dalam tabel 3.4 sebagai berikut:

**Tabel 3.4**

***Blue Print Skala Pemaafan Setelah Try Out***

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Avoidance Motivation</i>	-	2,5,7,10,11,15,18	7
2.	<i>Revenge Motivation</i>	-	1,4,9,13,17	5
3.	<i>Benevolence Motivation</i>	3,6,8,12,16	-	5
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>12</b>	<b>17</b>

Setelah diperoleh aitem-aitem yang valid, aitem disusun kembali dengan penyesuaian nomor aitem pada aitem sebelumnya. Maka dari itu diperoleh *blue print* untuk penelitian yang dapat dilihat dalam tabel 3.5 dibawah ini:

Tabel 3.5

*Blue Print Skala Pemaafan untuk Riset*

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Avoidance Motivation</i>	-	2,5,7,10,11,14,17	7
2.	<i>Revenge Motivation</i>	-	1,4,9,13,16	5
3.	<i>Benevolence Motivation</i>	3,6,8,12,15	-	5
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>12</b>	<b>17</b>

Pada skala kepribadian *big five* yang valid dari 50 aitem adalah berjumlah 32 aitem dengan nilai berkisar 0,258 sampai dengan 0,512. Aitem gugur berjumlah 18 aitem. Berikut gambaran jumlah aitem yang valid untuk skala kepribadian *big five* dan dapat dilihat dalam tabel 3.6 dibawah ini:

Tabel 3.6

*Blue Print Skala Kepribadian Big Five Setelah Try Out*

No.	Dimensi	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1.	Neurotisme, dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk menahan stress	9	4, 14, 29, 39, 44	6
2.	Ekstraversi, merujuk pada kecenderungan tingkat kesenangan seseorang akan hubungan	11, 21, 31	6, 16, 26, 36, 46	8

3.	Keterbukaan terhadap pengalaman, merujuk pada kecenderungan tentang minat seseorang	25, 35, 50	10, 20, 30, 40	7
4.	Kesepakatan, dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain	7	2, 32	3
5.	Kegigihan, dimensi ini merujuk kepada kecenderungan jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang	3, 23, 43, 48	8, 28, 38, 33	8
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>20</b>	<b>32</b>

Setelah diperoleh aitem-aitem yang valid, aitem disusun kembali dengan penyesuaian nomor aitem pada aitem sebelumnya. Maka dari itu diperoleh *blue print* untuk penelitian yang dapat dilihat dalam tabel 3.7 dibawah ini:

**Tabel 3.7**

***Blue Print Skala Kepribadian Big Five untuk Riset***

No.	Dimensi	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1.	Neurotisme, dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk menahan stress	7	3, 10, 18, 26, 29	6
2.	Ekstraversi, merujuk pada kecenderungan tingkat kesenangan seseorang akan hubungan	9, 13, 20	4, 11, 16, 24, 30	8
3.	Keterbukaan terhadap pengalaman, merujuk pada kecenderungan tentang minat seseorang	15, 23, 32	8, 12, 19, 27	7



4.	Kesepakatan, dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain	5	1, 21	3
5.	Kegigihan, dimensi ini merujuk kepada kecenderungan jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang	2, 14, 28, 31	6, 17, 25, 22	8
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>20</b>	<b>32</b>

## G. Metode Analisis Data

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melihat sebaran data normal atau tidak normal pada penelitian adalah dengan teknik statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel berdistribusi normal.

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 23.0 *for windows* dengan menggunakan *Test for Linierity* dengan taraf signifikansi 0,05.

## 2. Uji Hipotesis

Hubungan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan akan diketahui dengan cara melakukan uji hipotesis. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik koefisien korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS 23.0 *for windows*.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Persiapan Penelitian

Penulis mencari data dan informasi tentang pemaafan dan kepribadian *big five*. Kemudian melakukan peninjauan untuk memperoleh populasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya melakukan tinjauan mengenai lokasi penelitian serta mengajukan permohonan izin penelitian dari lokasi target penelitian. Adapun tahapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian yakni memahami kancah atau tempat yang menjadi target dalam penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu berkenaan dengan jalannya penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil subjek penelitian adalah mahasiswa yang aktif disebuah universitas di Pekanbaru. Sasaran penelitian yaitu Universitas Islam Riau tepatnya di Fakultas Psikologi. Universitas Islam Riau adalah salah satu Universitas tertua di Riau yang berada di kota Pekanbaru, didirikan pada tanggal 04 September 1962 oleh Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI). Kemudian pada tanggal 01 April 1963, diresmikan dan ditandatangani Menteri Agama Republik Indonesia yang dituang dalam piagam. Berkedudukan di jalan Kaharudin Nasution No.113 Perhentian Marpoyan, Kota Pekanbaru, Riau. Universitas Islam Riau terdiri dari 9 Fakultas yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Pertanian, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Politik, Fakultas Komunikasi, serta Program Pascasarjana.

## B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26-29 Maret 2020 dengan sampel sebanyak 247 orang. Penulis mengutamakan subjek penelitian dengan karakteristik subjek yaitu mahasiswa yang aktif dimulai dari semester genap yaitu semester 2, 4, 6, 8, angkatan 2016-2019. Proses pengambilan data penelitian awalnya akan dilakukan secara *offline* yaitu dengan cara menyebarkannya langsung ke lokasi penelitian. Namun dikarenakan adanya sebuah insiden yakni Pandemi Virus Corona, dan pihak kampus memutuskan untuk meliburkan seluruh mahasiswa sampai batas yang belum ditentukan. Oleh sebab itu, pengambilan data penelitian dilakukan secara *online* yaitu dengan memakai teknik Google Form, dimana penyebaran skala dilakukan dengan membagikan linkweb pada sampel penelitian. Pada Google Form disediakan skala pemaafan dan skala kepribadian *big five* yang sebelumnya diberikan petunjuk dan tata cara pengisian skalanya.

## C. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian yang penulis buat adalah tentang hubungan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau. Hasil data penelitian lapangan tentang kepribadian *big five* dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau setelah skoring dilakukan dan datanya diolah menggunakan program SPSS versi 23.0, berikut dapat dilihat gambarannya seperti yang disajikan tabel 4.1 dibawah ini.



Tabel 4.1

## Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor x yang diperoleh (empirik)				Skor x yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X Min	X Max	Mean	SD	X Min	X Max	Mean	SD
Pemaafan	31	64	48,33	5,57	17	68	42,5	8,5
KepBigFive	49	115	84,32	8,84	32	128	80	16

Berdasarkan deskripsi data hipotetik diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata untuk pemaafan adalah 42,5 dengan standar deviasi sebesar 8,5, sedangkan nilai rata-rata untuk kepribadian *big five* adalah 80 dengan standar deviasi sebesar 16.

Jika dilihat dari data empirik yang diperoleh dengan bantuan SPSS, nilai rata-rata untuk pemaafan adalah 48,33 dengan standar deviasi sebesar 5,57, sedangkan nilai rata-rata untuk kepribadian *big five* adalah 84,32 dengan standar deviasi sebesar 8,84.

Berdasarkan gambaran umum skor pemaafan dengan kepribadian *big five* pada tabel 4.1 dibuat kategorisasi. Kategorisasi dibuat dengan tujuan menempatkan individu kedalam kelompok terpisah secara berjenjang serta kontinum berdasarkan aspek yang akan diukur. Penetapan kategorisasi berdasarkan pada data empirik dari tabel 4.1. Secara umum rumus kategorisasi dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

**Tabel 4.2**

**Rumus Kategorisasi**

Kategori	Rumus
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq M + 1.5 SD$
<b>Tinggi</b>	$M + 0.5 SD \leq X < M + 1.5 SD$
<b>Sedang</b>	$M - 0.5 SD \leq X < M + 0.5 SD$
<b>Rendah</b>	$M - 1.5 SD \leq X < M - 0.5 SD$
<b>Sangat Rendah</b>	$X < M - 1.5 SD$

*Keterangan:*

*M = Mean Empirik*

*SD = Standar Deviasi*

Berdasarkan deskripsi data memakai rumus diatas, maka untuk variabel pemaafan dalam penelitian terbagi atas lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori skor pemaafan bisa dilihat dalam tabel 4.3 dibawah ini.

**Tabel 4.3**

**Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Pemaafan**

Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq 57$	17	6,9
<b>Tinggi</b>	$52 \leq X < 56$	58	23,5
<b>Sedang</b>	$46 \leq X < 51$	96	38,9
<b>Rendah</b>	$40 \leq X < 45$	68	27,5
<b>Sangat Rendah</b>	$X < 39$	8	3,2
	<b>Jumlah</b>	247	100

Berdasarkan kategorisasi variabel pemaafan pada tabel 4.3 dapat dilihat sebagian besar subjek penelitian ini, memiliki skor pemaafan pada kategori sedang sebanyak 96 dari 247 orang yang menjadi subjek, atau sebesar 38,9 persen dari 100 persen subjek yang terlibat. Selanjutnya, kategorisasi skor kepribadian *big five* dalam tabel 4.4 dibawah ini.

**Tabel 4.4**

**Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Kepribadian *Big Five***

<b>Kategorisasi</b>	<b>Rentang Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq 98$	17	6,9
<b>Tinggi</b>	$89 \leq X < 97$	55	22,3
<b>Sedang</b>	$80 \leq X < 88$	111	44,9
<b>Rendah</b>	$72 \leq X < 79$	49	19,8
<b>Sangat Rendah</b>	$X < 71$	15	6,1
	<b>Jumlah</b>	247	100

Berdasarkan kategorisasi variabel kepribadian *big five* pada tabel 4.4 dapat dilihat sebagian besar subjek penelitian ini, memiliki skor kepribadian *big five* pada kategori sedang sebanyak 111 dari 247 orang yang menjadi subjek, atau sebesar 44,9 persen dari 100 persen subjek yang terlibat.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Universitas Islam Riau secara dominan memiliki skor dengan kategori sedang pada variabel pemaafan dan variabel kepribadian *big five*.

## D. Hasil Analisis Data

### 1. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu variabel pemaafan dan kepribadian *big five* yang dianalisa dengan bantuan program SPSS versi 23.0. Jika sebaran normal artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Mengacu pada kaidah, jika  $\rho$  dari nilai Z (*kolmogrov-smirnov*)  $> 0,05$  maka sebaran normal, namun jika  $\rho < 0,05$  maka sebaran tidak normal (Sugiyono, 2011). Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov* maka diperoleh hasil seperti dalam tabel 4.5 dibawah ini.

**Tabel 4.5**

#### Hasil Uji Normalitas Skala Pemaafan dengan Kepribadian *Big Five*

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Pemaafan	0,054 ( $\rho > 0,05$ )	Normal
KepBigFive	0,060 ( $\rho < 0,05$ )	Normal

Hasil uji normalitas diatas dapat dilihat variabel pemaafan memperoleh nilai signifikan yakni 0,054 ( $\rho > 0,05$ ) dimana hal ini berarti data dari variabel pemaafan berdistribusi normal. Sedangkan variabel kepribadian *big five* memperoleh nilai



signifikan yakni 0,060 ( $\rho < 0,05$ ) dimana hal ini berarti data dari variabel kepribadian *big five* berdistribusi normal.

#### **b. Uji Linieritas**

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara kedua variabel penelitian. Hubungan linier menggambarkan bahwa perubahan variabel bebas akan cenderung diikuti oleh variabel tergantung apabila memiliki nilai  $\rho < 0,05$  maka kedua variabel dikatakan linier, sebaliknya jika  $\rho > 0,05$  maka kedua variabel dikatakan tidak linier (Sugiyono, 2011). Berdasarkan hasil uji linieritas, dapat diketahui nilai perhitungan *linierity* untuk pemaafan dan kepribadian *big five* menghasilkan  $F$  (*linierity*) = 9,126 dengan  $\rho = 0.003$  ( $\rho < 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemaafan dan kepribadian *big five* adalah linier.

### **2. Uji Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau. Analisis yang digunakan yaitu teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil uji korelasi antara kepribadian *big five* dengan pemaafan, maka diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,183 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ( $\rho < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau. Dengan demikian, hasil uji analisis data ini menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

## E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,183 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ), dimana hal ini menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

McCullough (dalam Wardhati dan Faturochman, 2006) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemaafan diantaranya karakteristik kepribadian. Menurut McCullough pencemas, sifat pemaarah dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya pemaafan. Sebaliknya bersifat sosial, keterbukaan, ekspresif dan asertif merupakan faktor pemicu terjadinya pemaafan.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Munthe (2010) mengenai Perbedaan *Forgiveness* ditinjau dari Tipe Kepribadian *Big Five* pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai di Kecamatan Medan Timur diperoleh hasil bahwa tipe kepribadian *Ekstraversi* memiliki pemaafan paling tinggi kemudian disusul *Agreeableness*, *Openness to Experience*, *Conscientiousness* dan *Neuroticism* terhadap pemaafan.

Diketahui kepribadian *openness to experience*, orang yang tinggi dalam dimensi ini umumnya terlihat menyenangkan, imajinatif, kreatif dan artistik. Sedangkan orang yang rendah dalam dimensi ini umumnya membosankan, dangkal dan sederhana. *Conscientiousness*, orang yang tinggi dalam dimensi ini umumnya dapat diandalkan, teratur, berhati-hati dan bertanggung jawab. Sedangkan orang yang rendah dalam dimensi ini umumnya cenderung berantakan, ceroboh dan tidak dapat diandalkan. *Ekstraversi*, orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung antusias, penuh semangat, ramah, komunikatif dan dominan. Sedangkan orang yang rendah dalam dimensi ini akan cenderung tidak percaya diri, pemalu, pendiam

dan submisif. *Agreeableness*, dimana orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung mudah percaya, penyayang, hangat dan kooperatif. Sedangkan orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung dingin, kejam dan konfrontatif. *Neuroticism*, orang yang tinggi dalam dimensi ini cenderung mudah cemas, gugup dan sensitif. Sedangkan orang yang rendah dalam dimensi ini akan cenderung santai dan tenang.

Menurut Suryabrata (2008) setiap individu pasti berinteraksi dan berusaha beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik atau psikologi sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya. Kepribadian *conscientiousness* disebut juga *impulsive control* yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan disiplin diri seseorang. Individu yang *conscientiousness* memiliki nilai kebersihan dan ambisi, yang biasanya digambarkan sebagai orang yang tepat waktu dan ambisius. Mahasiswa dengan kepribadian *conscientiousness* cukup sulit untuk memaafkan orang yang menyakitinya.

Kepribadian *agreeableness* dapat disebut juga *social adaptability* yang mengidentifikasi seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Individu yang berada pada skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang suka membantu, pemaaf dan penyayang (McCrae & Costa dalam Pervin, 2010). Mahasiswa dengan kepribadian *agreeableness* lebih memilih untuk memaafkan kesalahan orang yang telah menyakitinya. Lebih mendorong untuk niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya.

Kepribadian *neuroticism* menggambarkan seseorang yang memiliki masalah emosi yang negatif seperti rasa tidak aman dan rasa khawatir. Secara emosional mereka labil, mereka juga merubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Individu dengan *neuroticism* yang



rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup, dibandingkan dengan *neuroticism* yang tinggi. Selain memiliki kesulitan dalam berkomitmen dan menjalin hubungan, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi dan cenderung memiliki *emotionally reactive* (McCrae & Costa dalam Pervin, 2010). Mahasiswa dengan *neuroticism* yang tinggi cukup sulit dalam memaafkan orang yang telah menyakitinya.

Kepribadian *openness to experience* mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsif. Individu dengan *openness to experience* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki imajinasi dan kehidupan yang indah. Sedangkan individu dengan *openness to experience* yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan dan keamanan bersama, juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan. *Openness to experience* dapat membangun pertumbuhan pribadi. Pencapaian kreativitas lebih banyak pada orang yang memiliki tingkat *openness to experience* yang tinggi, juga memiliki rasa ingin tahu, kreatif, terbuka terhadap pengalaman, lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah (McCrae & Costa dalam Pervin, 2010). Mahasiswa dengan kepribadian *openness to experience* yang tinggi akan lebih mudah memaafkan orang lain.

Kepribadian *ekstraversi* dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, memiliki emosi yang positif, senang bergaul, tertarik dengan banyak hal, energik, ambisius, juga ramah terhadap orang lain. *Ekstraversi* dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial seseorang (McCrae & Costa dalam Pervin, 2010). Mahasiswa dengan kepribadian *ekstraversi* akan lebih mudah untuk memaafkan orang lain.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *big five* dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau.

#### B. Saran

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai pemaafan dapat menggali informasi lebih dengan mempertimbangkan adanya variabel-variabel lainnya seperti keikhlasan, kesabaran, *psychological well being* dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pemaafan.



## DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, R. L. (2006). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Fehr, R., Gelfand, M. J., & Nag, M. (2010). The Road to Forgiveness. *Psychological Bulletin*. Diunduh dari:

[https://www.researchgate.net/publication/46094273\\_the\\_road\\_to\\_forgiveness](https://www.researchgate.net/publication/46094273_the_road_to_forgiveness)

Feist & Feist. (2009). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Fincham. (2009). Forgiveness Integral to Ascience Of Close Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*. Family Institute: Florida State University.

Diunduh dari: <https://psycnet.apa.org/record/2009-08941-018>

Friedman, H. S., & Schuckack, M. W. (2008). *Teori Klasik dan Riset Modern Edisi 3 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Goldberg, L. R.. (2004). The Development of Markes for the Big Five Factor Structure. *Journal of Psychological Assesment*, 4. (1). Diunduh dari: <https://psycnet.apa.org/record/2004-25730-001>

Kurniati, N. M. T. (2009). Memaafkan kaitannya dengan Empati dan Pengelolaan Emosi. *Jurnal PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil)*, 3. (1). Diunduh dari: <https://adoc.tips/queue/memaafkan-kaitannya-dengan-empati-dan-pengelolaan-emosi.htm>

Munthe, R. U. N. (2010). Perbedaan Pemaafan ditinjau dari Tipe Kepribadian Big Five pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai di Kecamatan Medan Timur. *Skripsi*. Medan: Universitas Medan Area.

Mc Cullough, M. E. (2003). Forgiveness as Human Strength: Theory Measurement as Links to Well Being. *Jurnal Kepribadian dan Psikologi Klinis*. Diunduh dari: [https://www.researchgate.net/publication/265074516\\_forgiveness\\_as\\_human\\_strength\\_theory\\_measurement\\_and\\_links\\_to\\_well\\_being](https://www.researchgate.net/publication/265074516_forgiveness_as_human_strength_theory_measurement_and_links_to_well_being)

Mc Cullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachel, K. C. (2002). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial*. Diunduh dari: [https://www.academia.edu/15386263/interpersonal\\_forgiving\\_in\\_close\\_relationships](https://www.academia.edu/15386263/interpersonal_forgiving_in_close_relationships)

Nashori, F. (2008). *Pemaafan: Penyembuhan Problem Psikologis Individu dan Bangsa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Pervin, L. A. (2010). *Psikologi Kepribadian: Teori Dan Penelitian Edisi Ke-9*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Post, S., & Neimark, J. (2011). *Why Good Things Happen to Good People*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development Jilid 2 Edisi 3*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Wardhati, L. T., & Faturachman. (2006). *Psikologi Pemaafan (The Psychology of Forgiveness)*. Buletin Psikologi.

Worthington, E. L. (2003). *The Pyramid Mode of Forgiveness*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.